

NILAI STRATEGIS KEFIGURAN KH MA'RUF AMIN SEBAGAI PASANGAN JOKO WIDODO PADA PEMILIHAN PRESIDEN 2019

Sonny

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

email: sonny.majid@gmail.com

Paper Accepted: 20 Juni 2019
 Paper Reviewed: 23-29 Juni 2019
 Paper Edited: 01-18 Juli 2019
 Paper Approved: 26 Juli 2019

ABSTRAK

Di Pilpres 2019, Jokowi memilih Ma'ruf Amin sebagai cawapresnya. Meski oleh Jokowi sendiri keberadaan Ma'ruf Amin merupakan akomodasi dari politik Islam, namun Ma'ruf Amin oleh banyak kalangan dianggap mewakili politik warga NU (Nahdliyyin). Banyak pihak menilai Ma'ruf Amin tidak terlalu banyak memberi kontribusi terhadap perolehan suara pada Pilpres 2019. Fokus penelitian ini untuk melihat sejauh mana nilai strategis Ma'ruf Amin sebagai cawapres bagi capres inkumben Jokowi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Moelong, 2005: 4). Dengan sudut pandang teori perspektif (teori lensa). Teori ini digunakan peneliti untuk membantu membuat berbagai pertanyaan penelitian, kemudian memandu tahapan selanjutnya yaitu bagaimana mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2012: 295). Kenapa menggunakan perspektif ini, sebab data yang dibutuhkan merupakan sebaran informasi yang tidak dikuantifikasikan. Dengan penelitian studi kasus atau analisis terhadap suatu kasus. Dilakukan secara intensif, terinci, mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau masyarakat mengenai gejala-gejala tertentu, (Arikunto, 2002: 14). Dalam kontestasi Pilpres 2019, keberadaan Ma'ruf Amin menjadi pasangan Joko Widodo (Jokowi) memiliki nilai strategis dalam meredakan rentetan konflik di Indonesia. Ma'ruf Amin dikenal sebagai tokoh yang mengusung konsep "jalan tengah," menjunjung tinggi nilai-nilai kesepakatan dan perimbangan. Jokowi bisa kalah dalam Pilpres 2019 jika tidak menggandeng Ma'ruf Amin. Hal ini disebabkan karena Jokowi sedang berhadapan dengan tren politik Islam yang sangat kuat. Di Pilpres 2019 Jokowi harus bermain dengan simbolisasi yang berdampak besar bagi setting politik Jokowi. Ma'ruf Amin memiliki kekuatan semiotik dalam hitungan politik.

Kata Kunci: Pilpres 2019, Joko Widodo, Ma'ruf Amin.

PENDAHULUAN

Terpilihnya KH Ma'ruf Amin sebagai Cawapres Joko Widodo.

Terpilihnya KH Ma'ruf Amin sebagai Calon Wakil Presiden (Cawapres) Calon Presiden (Capres) petahana Joko Widodo (Jokowi), sebagaimana peneliti uraikan dalam artikel "*Peta Politik Identitas di Indonesia: Studi Terpilihnya KH Ma'ruf Amin sebagai Bakal Cawapres Bakal Capres Inkumben Joko*

Widodo pada Pilpres 2019," (Jurnal Renaissance, Volume 4 Edisi 01, Mei 2019) sebelumnya tidak pernah diprediksikan. Meski nama Ma'ruf Amin, jauh-jauh hari masuk dalam jaring sejumlah lembaga survei. Nama Ma'ruf Amin justru menguat dikala detik-detik bakal capres petahana Jokowi mengumumkan siapa pasangan cawapresnya.

Tersebutlah dua nama yang menguat, yakni Mahfud MD, mantan Ketua Mahkamah

Konstitusi (MK), dan Ma'ruf Amin sendiri, yang ketika itu menjabat sebagai Rais 'Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Padahal sebelumnya, banyak kalangan mengira, Ma'ruf Amin tidak masuk kantong Jokowi, karena ada pesaing mewakili kalangan militer, yaitu Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan (KSP).

Bahkan diujung penantian, Mahfud MD kian menguat, opini masyarakatpun tergiring Mahfud MD-lah figur yang dipilih Jokowi. Namun di akhir penentuan, fakta berkata lain, arah politik berubah drastis. Justru yang dipilih Jokowi adalah Ma'ruf Amin. Pengamatan peneliti banyak indikator yang menjadi bahan pertimbangan akhirnya Jokowi memilih Ma'ruf Amin.

1. Kepentingan partai pengusung dan pendukung Jokowi sudah menghitung figur cawapres mampu menjadi kandidat kuat capres lima tahun mendatang. Dipilihnya Ma'ruf Amin, karena dirasa tidak mungkin akan mencalonkan diri sebagai capres pada lima tahun mendatang. Untuk itu, semua partai pengusung maupun pendukung bersepakat, semuanya dari nol.
2. Jika ketika itu Jokowi memilih cawapresnya dari kalangan parpol pengusung, maka dikhawatirkan terjadi pecah kongsi di tengah jalan.
3. Isu politik identitas yang menerpa figur Jokowi ketika itu yang dihembuskan kelompok-kelompok yang diduga menjadi lawan politik.

Artinya apa, bisa jadi alasan gagalnya Mahfud MD dipilih, lantaran dia berpotensi besar menjadi capres selanjutnya. Kemudian, takling politik identitas yang dituduhkan ke Jokowi belum terpersonafikasi oleh Mahfud MD. Tren penggunaan isu identitas buat Jokowi harus diwakili kepentingan politiknya melalui sosok ulama. Maka dari itu dipilihlah Ma'ruf Amin yang notabene punya rekam jejak dalam perannya meminimalisir terjadinya gesekan-gesekan lebih lama akibat penggunaan isu tersebut.

Sekilas Tentang KH Ma'ruf Amin.

Dalam rekam jejaknya, mantan Rais 'Aam PBNU ini sudah banyak makan asam garam dalam dunia gerakan politik. Ia pernah duduk sebagai anggota DPRD Jakarta dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan siapa sangka dialah yang meloloskan penambahan

tahun dalam plat nomor kendaraan. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan pemeriksaan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK). Program lainnya adalah revitalisasi pasar tradisional yang dulu dikenal sebagai Pasar Inpres. Terakhir adalah peningkatan madrasah agar diperlakukan sama dengan sekolah-sekolah negeri.

Selain itu, di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Ma'ruf Amin pernah menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Presiden (Watimpres) urusan Agama dan Hubungan Negara-negara Islam. Belakangan lelaki kelahiran Tangerang ini, pernah didapuk menjadi Dewan Syuro Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di era KH Abdurrahman Wahid, bahkan disebut-sebut dirinya sebagai salah satu ulama dari sembilan ulama yang membentuk PKB. Ia juga dikenal sebagai ahlinya ekonomi Islam.

Di luar itu, menurut peneliti kontribusi besar Ma'ruf Amin terhadap keputusan politik Jokowi adalah pada saat dihelatnya aksi 411 dan 212 yang berujung pada desakan untuk melengserkan Jokowi sebagai Presiden. Ma'ruf Amin meski tidak banyak terlihat di ruang publik, diyakini memiliki andil besar menyelamatkan posisi politik Jokowi ketika itu. Sebagaimana diketahui, sepanjang aksi tersebut, Jokowi beberapa kali meminta pandangan dari Ma'ruf Amin selaku Ketua Umum MUI.

NU dalam Kacah Perpolitikan di Indonesia

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi perkumpulan yang saat ini bisa diklaim terbesar pengikutnya di Indonesia. Tak ayal kiprahnya dalam kehidupan bernegara, tak terkecuali perpolitikan bangsa tidak diragukan lagi. NU sendiri telah menempatkan diri dalam kehidupan bernegara. Dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) pada bagian Khittah, sangat tegas disebutkan, bahwa: *".....Di dalam hal warga NU menggunakan hak-hak politiknya harus melakukan secara bertanggungjawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama."* (AD/ART NU, 2015)

Dari penjelasan tersebut sudah tegas, bahwa dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara, warga NU diminta untuk menggunakan hak-hak politiknya secara bertanggung jawab. Mengacu pada rekam jejak keikutsertaan NU dalam Pemilu, sudah berlangsung sejak 1955. Pada pemilu tersebut,

NU mengantongi perolehan suara 18,4 persen dengan jumlah 45 kursi. Masih di bawah perolehan PNI sebesar 22,3 persen (57 kursi) dan Masyumi 20,9 persen (57 kursi). Di posisi bontot adalah PKI 16,4 persen dengan 39 kursi. Sebaran perolehan suara NU tersebut masih dominan di wilayah-wilayah dimana NU sangat mengakar. Setidaknya 34,1 persen di wilayah Jawa Timur, 50 persen di Kalimantan Selatan, ditopang daerah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat (Bruinessen, 1994: 69).

Di era reformasi, politik kepemimpinan NU diuji kembali dengan terpilihnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden ke-IV dengan wakil Megawati Soekarnoputri, meski belakangan Gus Dur hanya bertahan dua tahun kepemimpinan dan tumbang di tengah jalan yang kemudian digantikan Megawati Soekarnoputri menjadi presiden ke-V di dampingi wakilnya Hamzah Haz.

Di Pilpres 2019 kali ini Jokowi memilih Ma'ruf Amin sebagai cawapresnya. Ma'ruf Amin oleh banyak kalangan dianggap mewakili politik warga NU (Nahdliyyin). Meski oleh Jokowi sendiri keberadaan Ma'ruf Amin merupakan akomodasi dari politik Islam. Kendati demikian, banyak pihak menilai Ma'ruf Amin tidak terlalu banyak memberi kontribusi terhadap perolehan suara pada Pilpres 2019.

Fokus penelitian ini untuk melihat sejauh mana nilai strategis Ma'ruf Amin sebagai cawapres bagi capres inkumben Jokowi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Moelong, 2005: 4).

Dengan sudut pandang teori perspektif (teori lensa). Teori ini digunakan peneliti untuk membantu membuat berbagai pertanyaan penelitian, kemudian memandu tahapan selanjutnya yaitu bagaimana mengumpulkan dan menganalisis data (Sugiyono, 2012: 295). Kenapa menggunakan perspektif ini, sebab data yang dibutuhkan merupakan sebaran informasi yang tidak dikuantifikasikan. Dengan penelitian studi kasus atau analisis terhadap suatu kasus. Dilakukan secara intensif, terinci, mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau masyarakat mengenai gejala-gejala tertentu, (Arikunto, 2002: 14).

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah melalui observasi. Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan

hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012: 309). Selanjutnya metode wawancara, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 316). Dilanjutkan dengan studi literatur/dokumen. Dokumen adalah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa/berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 326).

Untuk pengumpulan data, peneliti mencoba dengan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, (Ridwan, 2004:138). Pengumpulan data terdiri dari:

- a. Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 308) yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses kampanye yang dilakukan Ma'ruf Amin sebagai cawapres capres Jokowi dan wawancara salah satu personel tim pemenangan, relawan, pemerhati politik dan tokoh-tokoh organisasi keagamaan khusus NU, mengenai apakah sosok Ma'ruf Amin memberikan kontribusi untuk kemenangan pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin pada Pilpres 2019.
- b. Data sekunder, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012: 308) melalui pelacakan data tambahan yang berkaitan dengan topik penelitian yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memperkaya substansi penelitian.

Sementara untuk teknik analisis data, peneliti memakai analisis data kualitatif deskriptif. Dimana analisis deskriptifnya untuk menjawab apakah Ma'ruf Amin memberikan kontribusi suara terhadap kemenangan pada Pilpres 2019, lantaran Ma'ruf Amin dianggap mewakili suara ulama dan suara politik warga NU.

Data-data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui reduksi, disajikan selanjutnya menarik kesimpulan. Analisis data ini disebut sebagai mengolah dan menafsirkan data (Muhajir, 1996:104). Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti kemudian dipandu untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial

yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2012: 290).

Tahapan yang dilakukan peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi literatur dilakukan selama empat (4) bulan sejak Maret hingga Juni 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsolidasi Politik KH Ma'ruf Amin Pasca-Penetapan sebagai Cawapres

A. Konsolidasi NU

Setelah Ma'ruf Amin ditetapkan menjadi bakal cawapres bakal capres petahana Jokowi, yang akhirnya ditetapkan sebagai cawapres oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), dirinya langsung mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Rais 'Aam PBNU, yang kemudian oleh rapat pimpinan PBNU dimasukkan ke dalam jajaran Mustasyar bersama dengan KH Maemoen Zubair. Posisi Ma'ruf Amin sebagai Rais 'Aam PBNU digantikan oleh Wakil Rais 'Aam PBNU KH Miftachul Akhyar.

Gerakan politik yang kali pertama dilakukan oleh Ma'ruf Amin adalah mengonsolidasi kekuatan warga NU. Hal ini melalui kunjungan silaturahmi sekaligus konsolidasi jejaring pondok pesantren dengan harapan mampu mendulang suara dari pemilih warga NU. Konsolidasi tersebut dibungkus dengan kegiatan bernama Halaqoh, dan silaturahmi alim ulama dan kyai pimpinan pondok pesantren. Selain itu, instrumen yang digunakan adalah jaringan kepengurusan NU hingga tingkatan cabang yang mengakomodir pengurus di tingkatan kecamatan dan ranting (kelurahan). Dengan demikian, satu kelebihan yang dimiliki oleh Ma'ruf Amin, kegiatan konsolidasinya tidak ia tidak perlu lagi membangun jaringan baru. Lebih pada mengandalkan jaringan NU dalam setiap safari politiknya.

B. Memperluas Jaringan dengan Membentuk Barisan Pengawal

Banyak kalangan muda NU berfikir untuk melebarkan jejaring politik tidak sebatas lingkup NU. Salah satu putra Ma'ruf Amin, Ahmad Syauqi Ma'ruf Amin atau akrab disapa Gus Syauqi, menginisiasi dibentuknya Master C19 Portal KMA yang merupakan kepanjangan dari Markas Terpadu Cirebon 19, Poros Nyata Laskar KH Ma'ruf Amin. Pembentukan organ taktis ini berangkat dari pemikiran bahwa figur Ma'ruf Amin tidak boleh hanya dimiliki kelompok di bawah bendera NU, akan tetapi harus menjadi milik semua kelompok

mengingat posisinya sebagai cawapres merupakan ranah nasional. Imej inilah yang kemudian dibangun.

Personel Master C19 Portal KMA bersepakat, bahwa kehadiran mereka tidak akan mengambil peran Tim Kampanye Nasional (TKN) pasangan 01 Jokowi-Ma'ruf Amin, tapi lebih pada membantu kerja-kerja TKN. "*Master C19 Portal KMA ini tidak mengambil peran TKN. Bisa dikatakan Portal KMA adalah pengawal abah (Ma'ruf Amin, Red). Master Portal KMA menggarap simpul-simpul yang tidak terkover oleh TKN.*" (Wawancara Gus Syauqi, 9 Maret 2019).

Sebagai pengawal Ma'ruf Amin, Master C19 Portal KMA merumuskan tiga poin gerakan politik. Pertama adalah mengawal gagasan Ma'ruf Amin yang mengusung "*Arus Baru Ekonomi Indonesia.*" Kedua adalah konsolidator media dengan memproduksi isu-isu baik di sosial media maupun di media mainstream dengan tujuan menyampaikan pesan pemikiran-pemikiran Ma'ruf Amin dengan cara menggelar diskusi-diskusi publik, kemudian mematahkan isu-isu negatif yang diarahkan ke sosok Ma'ruf Amin. Ketiga adalah sebagai konsolidator relawan-relawan Ma'ruf Amin. Artinya tidak memfokuskan pada relawan yang telah terdaftar di TKN. Menurut Gus Syauqi, Master C19 Portal KMA memiliki peran pemikir dan operator lapangan.

Dalam rangka mengembangkan simpul jaringan Master C19 Portal KMA mendesain gerakan yang diberi nama "*Rebuk Simpul/Relawan KMA.*" Salah satu sasarannya mengonsolidasi kekuatan-kekuatan NU kultural, semisal jaringan kyai-kyai kampung yang menjalani tradisi amaliah NU (Ahlussunnah wal jamaah), kalangan milenial, kalangan minoritas-non Muslim, sebagai upaya memperluas jejaring.

Pola konsolidasi Ma'ruf Amin dengan cara menyesuaikan kebutuhan di masing-masing daerah. Contoh di wilayah Trenggalek, Jawa Timur dimana Ma'ruf Amin menghadiri undangan masyarakat dan kekuatan NU kultural untuk memberikan Ijazah Kubro dan menggelar Istighotsah. Belum lagi konsolidasi kyai-kyai kampung di Malang, dan konsolidasi dengan ulama-ulama se-Jawa Timur di Kota Surabaya. Kemudian konsolidasi dengan kalangan milenial di Tangerang dan kelompok minoritas di Jakarta dan Bandung. Pada momen tersebut, Ma'ruf Amin tidak menyampaikan konten-konten kampanye, lebih memilih mengangkat isu-isu kebangsaan, kajian-kajian kitab kuning dan mengusung Islam Washatiyah (Islam Moderat-Islam Jalan Tengah).

C. Mematahkan Isu Negatif yang Dituduhkan ke Jokowi.

Dalam setiap kampanye, dalam orasi politiknya Ma'ruf Amin kedatangan selalu membeberkan keberhasilan-keberhasilan pembangunan di era kepemimpinan Jokowi-Jusuf Kalla. Ia tidak pernah mengumbar tentang dirinya. Sebagai cawapres, Ma'ruf Amin juga ikut menyosialisasikan capaian kinerja pemerintahan di sejumlah sektor. Ma'ruf Amin pada kesempatan kampanye juga membantah tuduhan-tuduhan negatif yang dialamatkan kepada Jokowi.

Semisal tuduhan beberapa pihak yang mengatakan Jokowi merupakan keturunan Partai Komunis Indonesia (PKI), tuduhan Jokowi benci ulama. Ma'ruf Amin menyampaikan bahwa Jokowi adalah figur pemimpin yang cinta terhadap ulama. Hal itu bisa diperlihatkan dengan ditetapkannya Hari Santri Nasional, penetapan sejumlah ulama sebagai Pahlawan Nasional, dan kepedulian Jokowi terkait keberlangsungan pendidikan di pondok pesantren. *"Abah sangat memahami betul posisinya sebagai cawapres. Dengan menyuarakan pemerintahan Jokowi-JK secara positif di depan masyarakat, ini menyiratkan bahwa Abah ketika terpilih nanti, melanjutkan program-program kerja yang belum selesai maupun ikut serta dalam menyukseskan program kerja pemerintah selanjutnya. Abah mencoba membangun imej bahwa sebagai cawapres ia harus bersinergi dengan capres. Jadi capres dan cawapres tidak berjalan sendiri-sendiri."* (Wawancara, Gus Syauqi, 9 Maret 2019).

Gagasan-gagasan Strategis KH Ma'ruf Amin

1. Islam Washatiyah

Gagasan strategis Ma'ruf Amin yang dinilai oleh peneliti memberikan efek dunia internasional yakni tentang Islam Washatiyah, atau "Islam jalan tengah/moderasi Islam." Islam Washatiyah menjadi isu besar guna menjawab maraknya aksi terorisme dan perang yang mengatasnamakan agama yang menjadi masalah internasional.

Yang Razali Kassim, Peneliti Senior di Sekolah Studi Internasional S. Rajaratnam (RSiS), Nanyang Technological University (NTU), Singapura dalam artikelnya di *eastasiaforum.org* (2018) menganggap bahwa keputusan Jokowi memilih Ma'ruf Amin sebagai wakilnya merupakan keputusan yang mengejutkan. Ide-ide Ma'ruf Amin tentang

peran Islam di Indonesia dalam hal ini Islam Washatiyah mampu menjadi penarik suara potensial. Promosi Islam Washatiyah menjadi ciri utama kampanye Ma'ruf Amin tidak hanya mempraktikannya di Indonesia tapi juga dunia. *"Nilai Ma'ruf Amin buat Jokowi bukanlah tentang kepribadiannya, tetapi juga apa yang dilambangkan untuk diwakili. Duo ini mencerminkan adanya simbiosis mutualisme atas dua aliran utama dalam perpolitikan di Indonesia, yakni nasionalisme yang disimbolkan oleh Jokowi, dan Islam yang diwakili Ma'ruf Amin."* (Kassim, 2018).

Dalam pandangan Kassim, Islam Washatiyah yang digembar-gemborkan Ma'ruf Amin tidak hanya berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan di Indonesia saja tapi juga secara global. Islam Washatiyah yang diusung Ma'ruf Amin dipercaya bisa menghasilkan komunitas terbaik – *khairu ummah*. Setidaknya ada enam karakteristik tentang Islam Washatiyah, yakni: *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *musawwah* (non diskriminasi-egalitarianisme), musyawarah dan mufakat (konsultasi dan konsesus) dan *islah* (reformisme).

Islam Washatiyah sebenarnya bukan Islam yang baru di Indonesia. Bahkan pandangan ini telah menjalani fase kehidupan perpolitikan di Indonesia. Islam Washatiyah menjadi semangat dan pendorong terbangunnya kompromi dengan tujuan strategis antara nasionalisme dan politik Islam. Dan aliran ini setidaknya menjadi basis ideologis sejak Indonesia berdiri pada 1945. Kelompok Islam yang mengusung gagasan ini selalu menjadi pemain kunci dalam kompromi strategis dan ideologis, salah satu organisasi yang masih *conserv* mengimplementasikan nilai-nilai tersebut adalah NU. Organisasi ini telah melalui pasang surut dalam menata hubungan politik Islam dan Indonesia sebagai negara. *"Berbicara dinamika kontemporer dari hubungan ini, maka komitmen untuk Islam Washatiyah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir adalah menegaskan kembali moderasi Islam sebagai keyakinan-arus utama umat Muslim di Indonesia. Ini merupakan respon penting terhadap menguatnya beberapa tahun terakhir ekstrimisme atas nama Islam, baik itu dari sayap kiri maupun sayap kanan."* (Amin, dalam Kassim, 2018).

Untuk itu, Islam Washatiyah masih diperlukan di Indonesia. Masyarakat harus melihat bahwa Indonesia sebagai sebuah negara berdasarkan konsesus – kesepakatan di antara semua elemen masyarakat yang terakomodir

melalui ideologi Pancasila dan UUD 1945 harus tetap dipertahankan. Dengan posisi Indonesia sebagai negara Muslim terbesar khususnya di kawasan Asia Tenggara inilah yang menurut Kassim Islam Washatiyah menjadi strategis dan memberikan implikasi yang positif bagi kawasan Asia Tenggara khususnya, terlebih ketika pandangan tersebut menjadi kebijakan nasional Ma'ruf Amin. Nilai terpenting Islam Washatiyah adalah menumbuhkan harmoni dan stabilitas kawasan Asia Tenggara.

2. Pembangunan Ekonomi Digital.

Gagasan lain Ma'ruf Amin lainnya yang menurut oleh peneliti punya nilai strategis adalah konsep pembangunan ekonomi digital. Dalam catatan peneliti beberapa kali Ma'ruf Amin menyuarakan tentang pentingnya *financial technology* (fintech). Bahkan dalam sebuah kesempatan ia mengatakan bahwa penerapan fintech tidak bertentangan dengan prinsip ekonomi syariah. Dengan adanya fintech diharapkan bisa mempermudah umat yang membutuhkan akses keuangan, sehingga bisa melakukan kegiatan berbasis syariah.

Sudah barang tentu isu ekonomi digital ini relevan dengan diberlakukannya revolusi industri 4.0. Indonesia merupakan pangsa pasar *e-commerce* yang menjanjikan. Google dan Temasek pada 2016 merilis, penggunaan internet di Indonesia diperkirakan tumbuh 19 persen antara 2015-2025, tertinggi di kawasan. Sementara pengguna *smart phone* di Indonesia sudah menyentuh angka 55 juta, atau sebesar 22 persen dari populasi. McKinsey melaporkan hasil penelitiannya, bahwa ekonomi digital diprediksi bisa menyumbang sebesar 150 miliar dollar Amerika Serikat (AS) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2025.

Langkah-langkah Ma'ruf Amin dalam menjawab tantangan ekonomi digital di Indonesia itu antara lain adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dukungan regulasi, pembangunan infrastruktur ekonomi digital dan pengembangan teknologi finansial dan ekonomi keuangan syariah.

Dari uraian di atas maka peneliti menarik poin, bahwa konsolidasi politik yang dilakukan Ma'ruf Amin sepanjang perhelatan Pilpres 2019 untuk meraih dukungan adalah:

- a. Melakukan pendekatan kultur terhadap kekuatan struktur maupun kultur NU, kelompok minoritas dan millennial.
- b. Membangun citra positif terhadap kinerja pemerintahan era kepemimpinan Jokowi-JK.

- c. Menaikkan figuritas Jokowi yang diserang dengan berbagai isu negatif yang selama ini ditujukan kepadanya.
- d. Mengampanyekan isu Islam Washatiyah (jalan tengah) yang menjadi sarana menciptakan perdamaian kawasan.
- e. Menyuarakan pembangunan ekonomi digital di Indonesia.

Pengaruh Kefiguran KH Ma'ruf Amin Pada Pilpres 2019

1. Menggaet Suara Minoritas.

Secara kuantitatif sumbangsih NU dan minoritas berkaitan erat dengan geopolitik. Semisal di Jawa Timur yang menyumbang kemenangan sebesar 65 persen. Sudah barang tentu kefiguran Ma'ruf Amin sangat berpengaruh disini. Mengingat Jawa Timur adalah basis NU terbesar di Indonesia. Lantaran basis NU inilah, maka secara kualitatif mampu menjangkau semua elemen NU baik itu struktural maupun kultural, para kyai dan faksi-faksi yang di dalam NU sendiri.

Masyarakat minoritas di Jawa Timur diyakini juga memberikan dukungan signifikan terhadap pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin. Peneliti Kajian Strategik Intelijen, PRIK-KT SKSG, Universitas Indonesia (UI), Marlon Kansil mengatakan, bahwa dukungan minoritas terhadap Ma'ruf Amin juga disebabkan karena adanya hubungan yang sedemikian baik dan harmonis antara NU dengan pimpinan non Muslim di wilayah tersebut. "*Kefiguran Ma'ruf Amin juga memberikan dampak signifikan di Jawa Tengah, karena pemilih NU militan. Karakteristik hubungan emosional antara minoritas dan NU sangat kuat di daerah ini.*" (Wawancara Marlon Kansil, 12 Mei 2019).

Akan tetapi kondisi tersebut berbeda di Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Kader NU di tiga daerah ini harus terbagi menjadi dua bagian. Hal itu terkait dengan pencalegan. Banyak calon legislatif (caleg) dari kader NU masuk ke dalam partai politik pengusung pasangan 02 Prabowo-Sandi, sehingga suara NU terbelah. Sementara konsentrasi suara minoritas khususnya dari Ahokers tidak kompak menentukan pilihannya antara golput atau memilih pasangan nomor urut 01. Dan suara minoritas lainnya bukan Ahokers.

Apakah Ma'ruf Amin memiliki posisi strategis sebagai pendamping Jokowi? Ditanya demikian Marlon menegaskan, awal dipanggilnya Ma'ruf Amin untuk mendampingi Jokowi sudah sangat jelas memperlihatkan

posisi Ma'ruf Amin menjadi penting. "Pemilihan Ma'ruf Amin sebagai cawapres Jokowi tidak sekadar menduetkan wakil dari kelompok nasionalis dan agama (Islam). Tetapi juga berbicara tentang paternalistik. Indonesia mencari figur bapak bangsa yang menjadi panutan. Figur bijaksana dan berpengalaman meredam masalah-masalah strategis." (Wawancara Marlon Kansil, 12 Mei 2019).

Lantas apa masalah strategis yang dimaksud? Marlon menggambarkan bahwa masalah strategis itu antara lain rentetan konflik di Indonesia yang memiliki catatan panjang. Jika tidak ditengahi maka akan berujung pada status quo. Ma'ruf Amin dikenal sebagai tokoh yang mengusung konsep "jalan tengah."

Selain Ma'ruf Amin masih dianggap figur kuat untuk memenangkan suara mayoritas (Muslim) dalam hal ini politik identitas, faktor strategis lainnya karena Ma'ruf Amin memiliki latar belakang sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesepakatan dan pertimbangan. Hal inilah yang membuat Ma'ruf Amin layak mendampingi Jokowi.

Dengan kata lain, lanjut Marlon, bisa jadi Jokowi akan kalah dalam kontestasi Pilpres 2019 jika tidak menggaet Ma'ruf Amin. Pertama, Jokowi sedang berhadapan dengan tren politik Islam yang sangat kuat. Tren ini berkembang sejak era reformasi, bahkan sampai sekarang masih bergerak massif dan sistematis. Pilpres 2019 ini Jokowi juga berhadapan dengan sekutu politik yang sekarang menjadi musuh politik baru (*emity vs enmity*).

Sementara musuh politik dari pihak oposisi sedang melakukan manuver perkawanan sesama musuh politik Jokowi (*the enemy of enemy is friend*). Ini artinya apa? Menurut Marlon Jokowi mengalami periode dimana ada proses *bergaining* politik yang sangat membebani Jokowi. "Untuk itu Jokowi harus bermain dengan simbolisasi. Figur Ma'ruf Amin berdampak besar bagi setting politik Jokowi. Sekalipun Ma'ruf Amin tidak berpartai dan tidak diperhitungkan dalam hitungan politik, namun kekuatan semiotik Ma'ruf Amin sangat besar pengaruhnya." (Wawancara Marlon Kansil, 12 Mei 2019).

Simbol-simbol yang melekat pada sosok Ma'ruf Amin mampu mengurai perspektif buruk Jokowi yang telah di-branding pihak oposisi. Bahkan secara tidak langsung keberadaan Ma'ruf Amin sebagai pendamping Jokowi membuyarkan konsentrasi umat versus ulama atau ulama versus ulama. Inilah kenapa Ma'ruf Amin menjadi penting sebagai wakil Jokowi.

2. Mematahkan Isu-isu Politik Identitas Mengatasnamakan Agama.

Yang tak kalah penting kehadiran Ma'ruf Amin sebagai cawapres capres Jokowi adalah menyadarkan banyak pihak bahwa isu anti Islam yang diberikan kepada Jokowi tidaklah benar. Sebab bagaimana mungkin seorang yang anti Islam justru menggandeng ulama sebagai pasangan. "Selain NU solid, kehadiran kyai Ma'ruf Amin juga menyulitkan lawan-lawan politik Jokowi menyerang menggunakan isu anti Islam. Tim pemenang Jokowi-Ma'ruf Amin tidaklah terlalu sulit mengkonter isu-isu agama. Keberadaan kyai Ma'ruf Amin juga sebenarnya meminimalisir pecahnya kekuatan ormas-ormas Islam." (Wawancara, Suaib Amin Prawono, 16 Mei 2019).

Ketokohan dan kharisma Ma'ruf Amin inilah yang menurut Suaib, menyolidkan massa NU baik secara struktural maupun kultural sehingga memberikan dukungan penuh. Intinya, Ma'ruf Amin tetap berkontribusi besar terhadap masa depan perkembangan politik di Indonesia, apalagi di tengah menguatnya politik identitas. Keberadaan Ma'ruf Amin memudahkan isu-isu politik identitas untuk dipatahkan.

Suara NU sendiri sebenarnya sudah lama terpecah akibat pengaruh ajaran Wahabi yang begitu semarak masuk ke Indonesia. NU yang merupakan "Islam Tradisional" dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Sedangkan Wahabi mengusung isu Islam lebih "murni" tanpa adanya campur aduk dengan budaya lokal. Sehingga Islam yang diusung Wahabi terkesan lebih modern tanpa embel-embel adanya tahlilan, ziarah kubur dan lainnya yang sudah lama menjadi tradisi warga NU.

Dampak dari gaung "Islam Murni" inilah yang membuat kekuatan Islam terpecah. Hal ini bisa dilihat dari hasil survei dimana kaum intelektual Islam lebih memilih pasangan Prabowo-Sandi ketimbang Jokowi-Ma'ruf. Namun faktanya, NU yang dicap tradisional ini justru lebih loyal terhadap pandangan ulamanya/kyainya. Semangat rasa kebangsaan lebih dominan dibangun oleh para ulama NU khususnya yang berada di pondok-pondok pesantren yang akhirnya mampu menciptakan kesadaran masyarakat, keutuhan lebih penting daripada terpecah-belah.

3. Bukan Ulama "Kanan."

Selain kekuatan warga NU, kelompok minoritas juga menjadi penentu untuk kemenangan Jokowi-Ma'ruf. Meski sebelumnya terbangun citra di kalangan minoritas sosok Ma'ruf Amin dianggap sebagai ulama "kanan" (garis keras). Hal ini terlihat dari tingginya

swing voters yang diulas sejumlah lembaga survei, dimana posisi *non decided voters* tercatat cukup besar. Ada sentimen kuat yang melemahkan posisi Jokowi saat itu ketika mengambil Ma'ruf Amin sebagai cawapres. Ditambah lagi peran Ma'ruf Amin selaku Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kerap mengeluarkan fatwa-fatwa yang tidak populer oleh kalangan minoritas. *"Tapi kerja keras KH Ma'ruf Amin beserta tim kampanyenya berhasil menampilkan sisi berbeda dari seorang Ma'ruf Amin. Sehingga tuduhan sebagai ulama "kanan" akhirnya terbantah. Di akhir-akhir, masyarakat minoritas menilai bahwa Ma'ruf Amin adalah figur agamis yang juga nasionalis."* (Wawancara, Pendeta Jacob Patty, Sabtu 25 Mei 2019).

Pendeta Jacob meyakinkan pilihan Jokowi mengambil Ma'ruf Amin sebagai cawapresnya sangat strategis. Dengan digandengnya Ma'ruf Amin, Jokowi mampu menghadapi pertarungan ideologi yang sarat dengan isu agama. Selain itu, sepak terjang Ma'ruf Amin mampu meyakinkan kelompok minoritas khususnya Nasrani dengan pandangannya terhadap konsep negara Indonesia yang oleh dia (Ma'ruf Amin, *Red*) merupakan negara kesepakatan antar- elemen bangsa. Pandangan inilah yang oleh Pendeta Jacob akhirnya menyadarkan pemeluk Nasrani, ketika memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin, masih ada garansi rasa aman di kalangan Nasrani untuk melakukan kegiatan peribadatan. *"Pandangan Kyai Ma'ruf Amin tentang Indonesia sebagai negara kesepakatan inilah yang akhirnya ditindaklanjuti oleh para Pastor dan Pendeta dengan menyerukan kepada jemaatnya untuk tidak golput dalam Pilpres 2019. Kemudian memilih calon yang memberikan rasa aman dalam pelaksanaan ibadah. Jadi bisa saja Jokowi kalah jika tidak menggandeng Kyai Ma'ruf Amin, karena Kyai Ma'ruf Amin dianggap sebagai ulama yang juga mengusung kebangsaan dan keberagaman di tengah menguatnya isu agama. Ini yang kami amati."* (Pendeta Jacob, 2019).

4. Mendulang Pemilih Islam.

Data *exit poll* LSI Denny JA menyebutkan salah satu faktor kemenangan Jokowi adalah sumbangan suara dari pemilih Muslim. Hal ini disebabkan karena keberadaan sosok Ma'ruf Amin. Pemilih Muslim yang mendukung pasangan Jokowi-Ma'ruf mencapai 52,9 persen, sedangkan yang memilih Prabowo-Sandi 47,1 persen. Pemilih Muslim yang dimaksudkan LSI Denny JA adalah komunitas NU. Menurut lembaga tersebut komunitas yang merasa menjadi bagian dari NU sangat besar sekali

yang jika dipresentasi 40-50 persen. Intinya, yang menang di pemilih Muslim, besar pula kemenangannya di Pilpres.

Data Alvara Research juga menguatkan hal yang sama. Keputusan Jokowi untuk menggandeng Ma'ruf Amin membuat pasangan ini mendapat pasokan suara dari warga NU (Nahdliyin). Berdasarkan survei Alvara, sebanyak 54,3 persen responden yang mengaku terafiliasi dengan NU memilih pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin. Sementara untuk pasangan Prabowo-Sandi dipilih 34,3 persen warga NU. Sisanya 11,4 persen ketika itu belum memutuskan.

Situasi ini terbalik jika dibandingkan dengan pemilih yang mengaku terafiliasi dengan Muhammadiyah. Justru pasangan Prabowo-Sandi mengantongi 63 persen suara, sedangkan Jokowi-Ma'ruf hanya mendapat 30,7 persen suara. Sebanyak 6,3 persen belum memutuskan. Belum lagi pemilih minoritas yang menurut Alvara Research juga menjadi penyumbang. Suara minoritas banyak disumbang dari wilayah Bali, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Selain itu, survei Indo Barometer juga menguatkan hal yang sama. Dari hasil penelitiannya, mayoritas responden Muslim di Indonesia beranggapan Jokowi lebih mewakili aspirasi umat Islam ketimbang Prabowo. Menurut catatan Indo Barometer 45,5 persen responden Islam menyatakan paling terwakili oleh Jokowi. Hanya 30 persen responden Islam merasa diwakili oleh Prabowo, sisanya 24,5 persen tidak menjawab.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa sosok Ma'ruf Amin memiliki nilai strategis yang memberikan kontribusi terhadap kemenangan pasangan Jokowi-Ma'ruf dalam kontestasi Pemilihan Presiden 2019, antara lain:

1. Ma'ruf Amin selalu menyampaikan keberhasilan-keberhasilan pembangunan (capaian kinerja) di era pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. Isu politik ini setidaknya ikut mematahkan isu yang dibangun pesaing politik yang mengatakan pembangunan infrastruktur tidak memberikan efek ekonomi kepada masyarakat.
2. Ma'ruf Amin mampu mematahkan wacana-wacana negatif yang dituduhkan kepada sosok Jokowi seperti anti Islam, benci ulama dan komunis yang terbangun di kalangan pemilih Islam.

3. Kampanye Ma'ruf Amin tentang Islam Washatiyyah mampu menjadi penarik suara potensial. Islam Washatiyyah dikampanyekan ke kancah internasional dengan mengusung salah satu nilainya yakni menumbuhkan harmoni dan stabilitas kawasan khususnya di Asia Tenggara.
4. Gagasan tentang Pembangunan Ekonomi Digital yang berfokus pada ekonomi syariah memberikan nilai plus di mata kalangan pengusaha yang bergerak di bidang *financial technology*, keuangan, *star-up*. Ekonomi digital berbasis syariah relevan dengan penerapan Revolusi Industri 4.0.
5. Sosok Ma'ruf Amin mampu mengonsolidasi suara warga NU baik secara struktural maupun kultural.
6. Ma'ruf Amin dianggap sebagai figur yang memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah strategis, seperti rentetan konflik bernuasa SARA (Suku, Agama dan Ras) yang cukup panjang di Indonesia dengan mengusung konsep "jalan tengah."
7. Ma'ruf Amin memiliki kekuatan semiotik dalam hitungan politik karena Jokowi sedang berhadapan dengan tren politik Islam yang sangat kuat. Sehingga Jokowi harus bermain dengan simbolisasi yang berdampak besar terhadap setting politiknya. Dengan kata lain, Jokowi bisa kalah dalam Pilpres 2019 jika tidak menggandeng Ma'ruf Amin.
8. Ma'ruf Amin juga memberikan efek terhadap keterpilihan masyarakat minoritas (non Muslim) karena menjunjung tinggi nilai-nilai kesepakatan dan perimbangan. Hal ini tergambarkan dari penjelasannya mengenai konsep bangsa dan negara dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kesepakatan (seluruh elemen bangsa). Inilah yang menjadi jawaban atas kegamangan masyarakat minoritas (non Muslim) atas rasa aman dalam menjalankan ibadah semenjak menguatnya politik identitas mengatasnamakan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- AD/ART NU, Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, 2015, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinkha Cipta.
- Google & Temasek. (2016). *Data pengguna Internet di Indonesia*, Jakarta.
- Martin van Bruinessen. (1994). *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, LKiS, Yogyakarta.
- McKinsey (2016). *Proyeksi Sumbangan Ekonomi Digital untuk Perekonomian di Indonesia*, Jakarta.
- Muhajir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moelong. Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. ke-11. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Nenggala 88. (2019). *KH Ma'ruf Amin dan Pembangunan Ekonomi Digital di Indonesia*, Jakarta.
- Ridwan. (2004). *Statiska untuk Lembaga dan Instansi Pemerintahan-Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Sonny. (2019). *Peta Politik Identitas di Indonesia: Studi Terpilihnya KH Ma'ruf Amin sebagai Bakal Cawapres Bakal Capres Inkumben Joko Widodo pada Pilpres 2019*, Jurnal Renaissance, Volume 4 Edisi 01, Mei 2019, Prima Center Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung, hal. 290.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta, Bandung, hal. 295.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal. 308.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal. 309.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal. 316.
- _____. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. hal. 326.
- Internet:**
<https://news.detik.com/berita/d-4515029/lisidenny-ja-ungkap-faktor-kemenangan-jokowi-di-exit-poll>, diakses Jumat, 24/5/2019, pukul: 19:21 Wib.

<https://merahputih.com/post/read/tiga-faktor-kunci-kemenangan-jokowi-ma-ruf-amin>, diakses Jumat, 24/5/2019, pukul 19:24 Wib.

<https://tirto.id/indo-barometer-sebut-lima-indikator-kemenangan-jokowi-maruf-amin-dkVG>, diakses Jumat, 24/5/2019, pukul: 19:29 Wib.

Yang Razali Kassim (East Asia Forum). (2018). www.eastasiaforum.org, dimuat di laman <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-maruf-amin-kampanyekan-islam-jalan-tengah-bagi-indonesia-dan-asia-tenggara/>, diakses Sabtu, 11/5/2019 pukul: 22.06 Wib.

Wawancara:

Ahmad Syauqi Ma'ruf Amin, Putra KH Ma'ruf Amin, Dewan Pembina Master C19 Portal KMA, Sabtu (9 Maret 2019), di Jakarta.

Marlon Kansil, Peneliti Kajian Strategik Intelijen, PRIK-KT SKSG, Universitas Indonesia, Senin (13 Mei 2019), di Jakarta.

Suaib Amin Prawono, Pengurus Lembaga Ta'liwan Nasyr (LTN) NU Wilayah Sulawesi Selatan, Kamis (16 Mei 2019) di Jakarta.

Pdt. Jacob Patty, Aktivistis dan Pengamat Gereja Bethel Indonesia, Sabtu (25 Mei 2019) di Jakarta.